

Peran Roh Kudus Dalam Memberikan Kemampuan Untuk Mengasihi Berdasarkan Roma 12:20

Oktario Johan Pratama, Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia
adipratama17102002@gmail.com, objantoro@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 10 Juni 2024 Revisi: 15 Oktober 2024 Diterima: 20 Nopember 2024 Keywords: Holy Spirit, Love, Believers	Love of the enemy is a central teaching in the Christian faith that challenges human faculties. This study explores how the Holy Spirit enables believers to love, even to those who have hurt or hurt them, according to the teachings of Romans 12:20. Using a qualitative literature study method through an analysis of academic and biblical literature, this study identifies three main roles of the Holy Spirit: providing inner strength beyond human capabilities, transforming a hardened heart into compassion, and enabling tangible action that brings peace. The research also uncovered three major challenges in ego love and self-esteem, the desire to expect return, and the difficulty of forgiving that can be overcome through the power of the Holy Spirit. The findings show that love for the enemy is not just a moral demand but a spiritual call that can be practically realized in the daily lives of believers. In conclusion, the Holy Spirit plays a crucial role in transforming the human heart so that it can present the love of Christ as a witness of life in a middle world full of conflict and continuity.
Kata kunci: Roh Kudus, Mengasihi, Orang Percaya	Abstrak Kasih kepada musuh merupakan ajaran sentral dalam iman Kristen yang menantang kemampuan manusia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Roh Kudus memampukan orang percaya untuk mencintai, bahkan kepada mereka yang telah menyakiti atau menyakiti mereka, sesuai dengan ajaran Roma 12:20. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif melalui analisis literatur akademik dan alkitabiah, penelitian ini mengidentifikasi tiga peran utama Roh Kudus: memberikan kekuatan batin yang melampaui kemampuan manusia, mengubah hati yang keras menjadi penuh belas kasih, dan memampukan tindakan nyata yang membawa damai. Penelitian juga mengungkap tiga tantangan utama dalam cinta ego dan harga diri, keinginan mengharapkan balasan, dan kesulitan mengampuni yang dapat diatasi melalui kekuatan Roh Kudus. Temuan menunjukkan bahwa kasih kepada musuh bukan sekadar tuntutan moral tetapi panggilan spiritual yang dapat diwujudkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Kesimpulannya, Roh Kudus berperan krusial dalam mentransformasi hati manusia sehingga dapat menghadirkan kasih Kristus sebagai kesaksian hidup di dunia tengah yang penuh konflik dan kesinambungan.

Pendahuluan

Kasih merupakan salah satu ajaran utama dalam iman Kristen yang diajarkan oleh Yesus Kristus, terutama dalam hal mengasihi sesama, bahkan hingga mengasihi musuh.¹ Pada Matius 5:41 mengatakan "Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil". Mil yang pertama dapat diartikan untuk mengampuni musuh, mil yang kedua dapat diartikan mengasihinya. Dengan jalan itu, kita seakan akan "menumpukkan bara api di atas kepala". Dalam ungkapan tersebut kitab Amsal salomo 25:21-22 juga mengatakan bahwa maksud dari kitab tersebut supaya permusuhan dihentikan dengan cara diampuni. Memang itu sangat sukar untuk dilakukan namun lebih sukar lagi adalah tuntutan Tuhan atau dapat dikatakan sempurna. "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat. 5:48).²

Dalam kitab Roma 12:20, Rasul Paulus mengingatkan para pengikut Kristus untuk "memberi makan musuh" dan "memberi minum jika ia haus,". Dalam hal ini Paulus mendorong jemaat untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan untuk menunjukkan kasih dan kebaikan kepada musuh. Dalam konteks ini, "membuat musuh lapar dan haus" bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik tetapi menekankan tindakan kebaikan yang dapat membawa musuh pada penyesalan dan perubahan hati. Istilah "bara api di atas kepalanya" dalam bahasa Ibrani menggambarkan rasa penyesalan atau rasa bersalah yang mendalam, hasil dari menerima kebaikan dari seseorang yang diperlakukan dengan buruk sebelumnya.³ Mengasihi mereka yang telah melukai atau menyakiti kita adalah sesuatu yang sulit diterima dan dilakukan secara manusiawi, karena pada dasarnya, manusia cenderung mempertahankan harga diri, ego, dan keinginan untuk membalas dendam.

Namun, dalam iman Kristen, kasih semacam ini tidak dilakukan hanya dengan kekuatan manusiawi tetapi dengan bantuan Roh Kudus.⁴ Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk mengatasi kelemahan manusia dalam kasih dan memungkinkan mereka untuk mencintai tanpa pamrih.⁵ Kasih yang dimampukan Roh Kudus bukanlah kasih yang terbatas pada hubungan keluarga atau persahabatan, tetapi meluas hingga mencakup musuh, orang-orang yang mungkin pernah melukai, mengkhianati, atau menyakiti kita.⁶ Dengan bantuan Roh Kudus, kasih ini tidak hanya menjadi mungkin tetapi

¹ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123-35, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.

² R. A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, ed. Yosep Kurnia, kedua (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

³ Minggus Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 1970): 158-66, https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51.

⁴ Dilla.

⁵ Kristinus Sutrimo, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi CoVid-19," *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (January 1, 2023): 87-106, <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6603>.

⁶ Nafaya Yesilia et al., "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 2024): 55-65, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.

juga menjadi bentuk kasih yang mendalam, melampaui batasan-batasan duniawi.⁷

Di tengah masyarakat modern yang semakin individualis, ajaran ini menjadi semakin relevan. Dunia saat ini diwarnai oleh perselisihan, konflik antar pribadi, dan sering kali permusuhan yang berlarut-larut. Dalam konteks ini, peran Roh Kudus menjadi sangat penting bagi orang Kristen yang ingin menerapkan kasih sejati dalam hidup sehari-hari. Kasih yang dituntut dalam Roma 12:20 menjadi lebih dari sekadar konsep abstrak; ia menjadi panggilan untuk hidup dalam harmoni dan membawa kedamaian, bahkan dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana peran Roh Kudus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk mengasihi, bahkan di saat mereka menghadapi tantangan besar dalam mencintai orang yang telah melukai mereka. Pemahaman ini tidak hanya penting bagi perkembangan iman pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian hidup orang Kristen yang mampu mengasihi tanpa syarat, mengikuti teladan kasih Yesus Kristus.

Dalam ajaran Kristen, Roma 12:20 menuntut bagaimana pengikut Kristus untuk mengasihi musuh dan memperlakukan mereka dengan kebaikan. Namun, tindakan ini merupakan juga dapat dikatakan sebagai tantangan besar yang tidak mudah dilakukan tanpa bantuan kekuatan yang melampaui kemampuan manusiawi. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana peran Roh Kudus dalam memberikan kemampuan bagi orang Kristen untuk mengasihi, terutama dalam konteks Roma 12:20?

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya untuk memampukan mereka mengasihi tanpa syarat, bahkan terhadap orang-orang yang mungkin telah melukai atau menyakiti mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek Roh Kudus yang memungkinkan kasih kepada musuh sesuai prinsip dalam Roma 12:20. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Roh Kudus memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk mengasihi, bahkan kepada musuh, sesuai dengan ajaran dalam Roma 12:20. Penelitian ini berfokus pada peran Roh Kudus yang memungkinkan kasih yang melampaui batasan manusiawi, dengan mengupas bagaimana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk menciptakan kasih yang tulus dan mendalam, termasuk dalam konteks yang menuntut kasih kepada musuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kepustakaan (library research).⁸ Penelitian dilakukan dengan melakukan pencarian dan penggalian informasi mengacu kepada berbagai literasi baik buku-buku maupun artikel jurnal yang telah dipublikasikan tentang peran Roh Kudus, kemampuan

⁷ Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23."

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

mengasihi, dan tafsiran Roma 12:20. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai data atau informasi yang berhubungan dengan Peran Roh Kudus dalam memberikan kemampuan untuk mengasihi dan analisis data. Selanjutnya dilakukan reduksi dengan cara menyeleksi data buku dan jurnal yang diperoleh. Kemudian dilakukan verifikasi untuk memastikan data dan informasi yang akan digunakan relevan dengan penelitian. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Roh Kudus dalam Mengasihi Sesuai Roma 12:20

Memberi Kekuatan untuk Mengasihi Musuh

Salah satu aspek yang paling menantang dari kasih Kristen adalah panggilan untuk mengasihi musuh, seperti yang diajarkan dalam Roma 12:20.⁹ Hal ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan kekuatan manusiawi, yang pada dasarnya memiliki keterbatasan dan kecenderungan untuk membalas atau mempertahankan harga diri. Dalam konteks inilah Roh Kudus berperan penting. Roh Kudus memberikan kekuatan batin yang melampaui kemampuan manusiawi, membantu orang Kristen untuk mengasihi tanpa pamrih, bahkan terhadap mereka yang telah berbuat salah atau bersikap memusuhi. Dengan kekuatan Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk mengesampingkan kebencian dan memberikan kasih yang tulus, mengikuti teladan kasih Yesus.

Mengubah Hati yang Keras Menjadi Penuh Belas Kasih

Roh Kudus mengubah hati yang keras menjadi penuh belas kasih dengan cara membentuk kembali pusat keinginan, cara pandang, dan respons emosional orang percaya dari dalam ke luar.¹⁰ Transformasi ini menolong orang percaya bukan hanya untuk berhenti membenci, tetapi juga untuk mulai mengasihi, mengampuni, dan mendoakan orang yang sebelumnya dianggap musuh.

Perubahan yang dikerjakan Roh Kudus bukan sekadar perbaikan perilaku luar, melainkan pembaruan batin yang menyentuh akar motivasi dan sikap hati. Hati yang semula dikuasai kepahitan, dendam, dan keinginan membalas pelan-pelan dilunakkan, sehingga muncul kepekaan terhadap kehendak Allah dan kebutuhan sesama. Dalam proses ini, orang percaya diajar untuk melihat dirinya sebagai orang yang terlebih dahulu dikasihi dan diampuni, sehingga terdorong untuk memberikan kasih dan pengampunan yang sama.

Roh Kudus juga bekerja melalui firman dan doa, menyingkapkan dosa yang

⁹ Estherlina Maria Ayawaila, "Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (January 1, 2017): 157-75, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.73.

¹⁰ Andreas Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani: Wisdom As A Grace Of The Holy Spirit: The Meaning and The Fruit For The Life of A Christian," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 1 (2019).

tersembunyi dan pola pikir yang keliru. Kesadaran akan dosa ini menuntun kepada pertobatan, dan pertobatan membuka ruang bagi Roh untuk menanamkan karakter baru yang serupa dengan Kristus, terutama dalam hal kelemah-lembutan, kesabaran, dan belas kasih.

Belas kasih yang lahir dari karya Roh Kudus tidak muncul dari paksaan atau sekadar kepatuhan etis, tetapi sebagai buah dari hati yang sudah disentuh dan diubah. Dalam kacamata ini, mengampuni atau mengasihi musuh bukan lagi beban moral, melainkan respons syukur atas kasih Allah yang sudah dialami secara pribadi. Penelitian tentang pengampunan dalam perspektif ajaran Yesus menunjukkan bahwa pengampunan sejati bertumpu pada kesadaran bahwa manusia sendiri adalah penerima pengampunan Allah, sehingga relasi dengan Tuhan menjadi dasar relasi yang dipulihkan dengan sesama.¹¹

Belas kasih yang tertanam dalam hati orang percaya mengubah cara memandang orang lain, termasuk mereka yang pernah menyakiti. Musuh tidak lagi dilihat semata sebagai objek kebencian, tetapi sebagai sesama yang sama-sama membutuhkan anugerah dan pemulihan dari Allah. Dari sinilah muncul kemampuan untuk berempati, memahami luka dan kelemahan orang lain, serta kesediaan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

Karya Roh Kudus menolong orang Kristen melihat musuh dengan perspektif Kristus—yaitu perspektif belas kasih, bukan permusuhan. Yesus mengajar untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya, dan Roh Kudus memampukan ajaran ini menjadi realitas yang dihidupi, bukan hanya ideal yang dikagumi. Dalam praktiknya, ini tampak ketika orang percaya memilih berdialog daripada membalas, mendoakan daripada mengutuk, dan membuka ruang rekonsiliasi ketika hal itu memungkinkan.

Belas kasih yang dikerjakan Roh Kudus juga melatih orang percaya untuk mengelola emosi: marah tanpa larut dalam kebencian, terluka tanpa memelihara dendam, dan tegas tanpa kehilangan kasih. Dengan demikian, perubahan hati yang dikerjakan Roh Kudus bukan hanya memberi damai di dalam diri, tetapi juga menjadi kesaksian yang menghadirkan damai dan pemulihan dalam relasi dengan orang lain.

Memampukan Tindakan Kasih yang Membawa Damai

Kasih yang lahir dari Roh Kudus tidak hanya berhenti pada perasaan tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa damai. Nopriadi Roh Kudus mendorong orang percaya untuk mengambil langkah-langkah yang menciptakan perdamaian, seperti menghindari konflik, memaafkan kesalahan orang lain, dan menjembatani hubungan yang retak, dll.¹² Seperti contoh yang nyata, saat pandemi banyak orang Kristen yang menunjukkan kasihnya kepada sesama, itu merupakan pekerjaan dari Roh Kudus untuk menggerakkan hati

¹¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapratama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.43>.

¹² Nopriadi Nopriadi et al., "Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024), <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/188>.

bertindak demi kebaikan bersama dengan saling menguatkan dan mendukung dalam doa serta bantuan sosial. Akibat dari itu adanya damai sejahtera yang dihasilkan dari hubungan baik dengan Allah dan sesama adalah manifestasi nyata dari karya Roh Kudus dalam hidup manusia tindakan-tindakan kasih ini adalah bentuk nyata dari kehadiran Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan orang percaya.¹³ Melalui Roh Kudus, tindakan-tindakan kasih yang tadinya terasa berat menjadi lebih ringan, dan bahkan mampu membawa dampak positif bagi orang lain serta menciptakan keharmonisan dalam hubungan antarmanusia.

Kasih yang lahir dari Roh Kudus selalu bergerak melampaui ranah perasaan menuju tindakan konkret yang menghadirkan damai sejahtera dalam relasi dengan Allah dan sesama. Kasih yang demikian bukan sekadar respons emosional sementara, tetapi buah karya Roh yang menata kembali hati, karakter, dan relasi, sehingga orang percaya dimampukan menjadi pembawa damai di tengah berbagai bentuk konflik dan pergumulan hidup.¹⁴

Kasih yang dikerjakan Roh Kudus berakar pada karya Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Dalam perspektif teologis-biblis, rekonsiliasi yang bersumber pada kasih agape Kristus membuka akses bagi pembaruan relasi, sehingga tindakan-tindakan kasih bukan usaha moralistik belaka, melainkan respons syukur atas keselamatan. Dengan demikian, kasih yang lahir dari Roh Kudus menjadi tanda identitas baru sebagai anak-anak Allah yang dipanggil untuk hidup dalam damai sejahtera Kristus.

Kasih ini menata kembali orientasi hidup orang percaya. Fokus hidup tidak lagi berpusat pada kepentingan egois, melainkan pada kehendak Allah dan kesejahteraan sesama. Penelitian tentang belas kasih menurut Saron dan Tubagus, misalnya, menekankan bahwa belas kasih sejati bukan sekadar rasa simpati, tetapi keterlibatan aktif dalam penderitaan dan sukacita orang lain dalam kehidupan komunitas.¹⁵

Kasih yang digerakkan Roh Kudus selalu bergerak menuju tindakan nyata yang memelihara dan memulihkan relasi. Dalam konteks etika Kerajaan Allah, penerapan sikap lemah lembut, murah hati, dan menjadi pembawa damai terbukti memperbaiki relasi interpersonal dan mewujudkan kebahagiaan yang lebih utuh. Penelitian tentang Matius 5:3-9 menunjukkan bahwa sikap-sikap Kerajaan Allah—termasuk menjadi pembawa damai—secara signifikan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan rasa sejahtera.¹⁶

Secara praktis, Roh Kudus mendorong orang percaya untuk: 1) Menghindari konflik yang tidak perlu dan meredakan ketegangan melalui kata-kata yang bijak dan penuh kasih;

¹³ Sutrimo, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi CoVid-19."

¹⁴ Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 175, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>.

¹⁵ Timotius Baktis Saron and Steven Tubagus, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community of God's People)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 2021): 85-95, <https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V3I1.30>.

¹⁶ Widiyanto and Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9."

2) Mengambil inisiatif untuk memaafkan, meski secara manusiawi terasa berat, karena telah lebih dahulu mengalami pengampunan dan kasih Allah; 3) Menjadi jembatan dalam hubungan yang retak, berani mendekati kedua pihak dengan kerendahan hati dan kejujuran demi rekonsiliasi.¹⁷ Tindakan-tindakan kasih ini bukan sekadar strategi sosial, tetapi buah ketaatan pada pimpinan Roh Kudus yang mengarahkan orang percaya untuk menghidupi etika Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dalam Kehidupan Orang Percaya

Kasih yang dipimpin Roh Kudus menampakkan diri melalui tindakan konkret dalam relasi sehari-hari, terutama ketika orang percaya memilih mengasihi di tengah luka, konflik, dan ketidakadilan.¹⁸ Kasih seperti ini bukan sekadar tuntutan moral, tetapi buah karya Roh Kudus yang mentransformasi hati sehingga sanggup mengasihi musuh sesuai prinsip Roma 12:20. Kasih yang sejati bermula dari perubahan batin: Roh Kudus melembutkan hati yang keras, meruntuhkan ego dan keinginan membalas, lalu menumbuhkan belas kasihan terhadap sesama, termasuk mereka yang pernah melukai. Sarono dan Tubagus menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam komunitas umat, sehingga kehadiran-Nya tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi dialami dalam dinamika hidup bersama sebagai wujud nyata kehadiran Allah Tritunggal.¹⁹

Dalam konteks ini, mengasihi musuh bukanlah hasil upaya psikologis semata, melainkan buah perjumpaan dengan Roh Kudus yang memampukan orang percaya melihat lawan sebagai pribadi yang juga membutuhkan pemulihan Allah. Kasih ini mengarahkan orang percaya untuk meneladani Kristus yang mengasihi mereka yang memusuhi-Nya, sehingga sikap batin diubah dari dendam menjadi kerinduan untuk rekonsiliasi. Salah satu implementasi paling penting dari kasih yang dipimpin Roh Kudus ialah pengampunan terhadap orang yang menyakiti. Pengampunan bukan berarti meniadakan keadilan, tetapi menyerahkan pembalasan kepada Allah dan memilih merespons dengan kasih, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam Roma 12:19-20.

Penelitian Sumiwi, Santo, dan Thusiapatama menunjukkan bahwa pengampunan menurut ajaran Yesus membangun kembali relasi dengan Allah dan sesama, sehingga orang percaya diajak menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah pengampunan dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, tindakan memaafkan bukan sekadar kewajiban etis, tetapi partisipasi dalam karya Roh Kudus yang memulihkan gambar Allah dalam diri pelaku dan korban.²⁰

¹⁷ Ronald Nersada Eryono Aulu and Stephanie Selan, "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 28, 2023): 50-65, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.52>; Henny Verra Fonataba, "Renungan Harian Kristen Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Keluarga," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 1 (2023): 31-36, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.85>.

¹⁸ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa Dan Kebangungan* (Surabaya: Momentum, 2001).

¹⁹ Sarono and Tubagus, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community of God's People)."

²⁰ Sumiwi, Santo, and Thusiapatama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama."

Kasih yang dituntun Roh Kudus diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana tetapi radikal: mendoakan orang yang memusuhi, mengurangi kata-kata kasar, dan memilih respon lemah lembut di tengah provokasi. Implementasi ini mencakup kerelaan menolong rekan kerja yang pernah berkonflik, menyapa tetangga yang kurang ramah, atau memberi dukungan kepada anggota jemaat yang pernah menentang pelayanan.

Widiyanto dan Sukri menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam relasi interpersonal terwujud ketika etika Kerajaan Allah, termasuk sikap lemah lembut dan membawa damai, dihidupi secara konsisten. Artinya, kasih yang dipimpin Roh Kudus bukan hanya menjaga diri dari kejahatan, tetapi secara aktif menghadirkan damai dan sukacita di tengah hubungan yang rapuh.²¹

Implementasi kasih tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi harus menjadi ethos komunitas gereja. Roh Kudus membentuk jemaat sebagai komunitas yang saling menanggung beban, mengutamakan kepentingan orang lain, dan meruntuhkan sekat suku, status sosial, maupun kelompok pelayanan.

Sarono dan Tubagus menekankan bahwa Roh Kudus dalam Trinitas dan komunitas umat Allah menggerakkan gereja untuk hidup sebagai persekutuan yang memancarkan kasih Allah secara konkret dalam pelayanan, perhatian kepada yang lemah, dan solidaritas di tengah krisis. Dengan demikian, gereja menjadi ruang pembelajaran kasih, di mana orang percaya berlatih mengampuni, berdamai, dan bekerja sama sebagai saksi kasih Kristus di tengah dunia yang penuh konflik.²²

Tantangan dan Penerapan Kasih dengan Bantuan Roh Kudus

Melawan Ego dan Kebanggaan Diri

Salah satu tantangan terbesar dalam mengasihi dengan tulus adalah ego dan kebanggaan diri. Secara alami, manusia cenderung mempertahankan harga diri dan mencari pengakuan dari orang lain, yang sering kali menjadi penghalang untuk menunjukkan kasih yang tulus. Ego dan kebanggaan dapat membuat seseorang sulit untuk mengakui kesalahan atau berempati terhadap orang lain, terutama jika mereka adalah musuh atau telah melakukan kesalahan terhadap kita. Di sinilah peran Roh Kudus menjadi sangat penting. Tong²³ mengatakan bahwa, Roh Kudus membantu orang percaya untuk merendahkan hati, mengatasi ego pribadi, dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dengan bantuan Roh Kudus, orang Kristen dimampukan untuk melepaskan kebanggaan diri dan mengasihi dengan tulus, mencerminkan kasih Kristus yang rendah hati dan tanpa pamrih.

²¹ Widiyanto and Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9."

²² Sarono and Tubagus, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community of God's People)."

²³ Tong, *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan*.

Mengasihi Tanpa Mengharapkan Balasan

Mengasihi tanpa mengharapkan balasan adalah tantangan berikutnya dalam menerapkan kasih yang sejati. Secara manusiawi, kita cenderung mengharapkan sesuatu sebagai timbal balik atas tindakan kasih kita, entah itu pengakuan, apresiasi, atau balasan kebaikan. Namun, kasih sejati yang diajarkan dalam diri Yesus adalah kasih yang ikhlas, tanpa pamrih, dan tidak memerlukan imbalan. Roh Kudus memainkan peran penting dalam menanamkan motivasi kasih yang murni ini dalam hati orang percaya. Melalui bimbingan Roh Kudus, orang Kristen diajar untuk menunjukkan kasih yang tidak bersyarat, yang benar-benar tulus, dan tidak terpengaruh oleh keinginan untuk menerima balasan atau pujian dari orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Harton karena kasih Allah itu sendiri telah dicurahkan didalam setiap hati orang percaya oleh kuasa Roh Kudus (Roma 5:5).²⁴

Mengampuni Kesalahan Orang Lain

Mengampuni adalah salah satu bentuk kasih yang paling menantang, terutama ketika menghadapi kesalahan atau luka yang mendalam. Mengampuni bukan hanya sekadar melupakan atau mengabaikan kesalahan, tetapi juga melepaskan rasa sakit, dendam, dan kemarahan yang mungkin ada di dalam hati²⁵. Hial²⁶ mengatakan bahwa Roh Kudus membantu orang Kristen untuk mengampuni dengan sepenuh hati, menyingkirkan beban kebencian, dan melangkah maju dengan hati yang lapang. Dalam banyak kasus, pengampunan hanya mungkin dilakukan dengan bantuan Roh Kudus yang memberikan kekuatan untuk menerima dan merelakan luka batin. Dengan demikian, pengampunan menjadi manifestasi nyata dari kasih yang dipimpin oleh Roh Kudus, mencerminkan teladan Yesus yang mengampuni tanpa syarat.

Kesimpulan

Jadi peran Roh Kudus dalam memampukan orang Kristen mengasihi sesuai Roma 12:20, terutama dalam menghadapi tantangan ego dan balas dendam. Roh Kudus itu sendiri yang memberi kekuatan dan mengubah hati untuk mengasihi tanpa pamrih, mengampuni, dan menciptakan kedamaian. Kasih ini tidak hanya berfungsi sebagai tuntutan moral tetapi juga panggilan spiritual orang percaya, serta menjadi kesaksian hidup tentang kasih Kristus di dunia yang penuh tantangan.

²⁴ Stanley M Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2018).

²⁵ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (December 25, 2021): 108-19, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>.

²⁶ "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' Dalam Perspektif Suhento Liauw," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 271-80, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>.

Kepustakaan

- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 28, 2023): 50–65. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.52>.
- Ayawaila, Estherlina Maria. "Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (January 1, 2017): 157–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.73.
- Dilla, Minggus. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 1970): 158–66. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51.
- Fonataba, Henny Verra. "Renungan Harian Kristen Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Keluarga." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 3, no. 1 (2023): 31–36. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.85>.
- Hia, Sozanolo, Julitinus Harefa, Meniati Hia, Rosanti Yowa Tangu, and Ayu Sekar Sari Larosa. "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' Dalam Perspektif Suhento Liauw." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 271–80. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Jaffray, R. A. *Tafsiran Surat Roma*. Edited by Yosep Kurnia. Kedua. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Maurenis, Andreas. "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani: Wisdom As A Grace Of The Holy Spirit: The Meaning and The Fruit For The Life of A Christian." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 1 (2019).
- Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat. "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (December 25, 2021): 108–19. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>.
- Nopriadi, Nopriadi, Ophilia Lindy Agrecia, Rohit Rohit, and Sarmauli Sarmauli. "Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi)." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024). <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/188>.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. "Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123–35. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.
- Sarono, Timotius Baktis, and Steven Tubagus. "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community of God's People)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 2021): 85–95. <https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V3I1.30>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.43>.
- Sutrimo, Kristinus. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi CoVid-19.” *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (January 1, 2023): 87–106. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6603>.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa Dan Kebangungan*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Armin Sukri. “Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9.” *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 175. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>.
- Yesilia, Nafaya, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli Sarmauli. “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 2024): 55–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.